

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Risiko Bisnis

2.1.1.1 Pengertian Risiko Bisnis

Mengelola Risiko bisnis sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, melindungi aset serta memastikan stabilitas keuangan perusahaan. Manajemen risiko yang efektif memungkinkan perusahaan mengantisipasi ancaman, mengambil keputusan yang lebih baik.

Menurut Anita (2023:4) bahwa:

”Risiko bisnis merupakan potensi kerugian yang dihasilkan dari perubahan yang tidak dapat dihindari dan diperbolehkan dalam lingkungan kompetitif. Risiko ini umumnya terkait dengan strategi perusahaan, pengelolaan klien, pengembangan produk, strategi penetapan harga, dan isu transaksional”

Sedangkan Prasetiawatia Utami, (2019) memberikan penjelasan risiko bisnis sebagai berikut:

“Business risk is the existance of risk arises due to invesment decision. Firms who, in their operational activites, employing high level of fixed asset (or high fixed asset to total asset ratio) are identified as high fixed asset firms. High fixed asset firms are perceived to be on higher business risk compared to low fixed asset firms due to the fact that during the economic downturn they are less flexible to adapt their cost structure.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa risiko bisnis merupakan risiko yang muncul sebagai konsekuensi dari keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan. Perusahaan yang dalam aktivitas operasionalnya,

menggunakan aset tetap dalam jumlah besar (atau rasio aset tetap terhadap total aset yang tinggi) diidentifikasi sebagai perusahaan dengan aset tetap tinggi. Perusahaan dengan aset tetap tinggi dianggap memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan aset tetap rendah karena selama penurunan ekonomi, mereka kurang fleksibel untuk menyesuaikan struktur biaya mereka.

Menurut Dewi & Widnyana, (2024) memberikan pengertian tentang risiko bisnis sebagai berikut:

”Risiko bisnis adalah tingkat risiko yang melekat pada kegiatan operasional perusahaan, perusahaan tanpa utang cenderung memiliki risiko bisnis yang rendah bila permintaan terhadap produk stabil, harga bahan baku dan produk relatif konsisten, perusahaan mampu menyesuaikan harga ketika biaya naik, jika sebagian besar biayanya adalah biaya variabel sehingga akan berkurang ketika penjualan menurun.”

Dari beberapa definisi di atas mengenai risiko bisnis dapat kita ketahui bahwa risiko bisnis merupakan tingkat ketidakpastian atau kemungkinan kerugian yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan akibat perubahan lingkungan usaha, keputusan investasi, dan struktur biaya. Tingginya risiko bisnis dapat berdampak pada kinerja perusahaan serta menurunkan persepsi dan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan..

2.1.1.2 Faktor - faktor yang mempengaruhi risiko bisnis

Pihak internal dan eksternal adalah faktor faktor yang menyebabkan munculnya risiko bisnis. Pihak internal berasal dari dalam perusahaan, sedangkan pihak eksternal merupakan hal hal diluar kendali perusahaan. Berikut adalah faktor

faktor penyebab timbulnya risiko bisnis menurut Melkianus Albin Tabun, (2023:

21) sebagai berikut :

1. Masalah Ekonomi
2. Bencana Alam
3. Perilaku Manusia

Faktor faktor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi di suatu negara menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya risiko bisnis dari pihak eksternal. Kegiatan usaha selalu terkait dengan kondisi ekonomi negara tersebut. Ketika ekonomi suatu negara mengalami masalah, hal ini dapat berpengaruh pada berbagai bisnis lainnya.

2. Bencana Alam

Bencana alam adalah salah satu faktor penyebab munculnya risiko bisnis yang berasal dari pihak eksternal dan di luar kontrol perusahaan. Contoh risiko usaha termasuk pandemi yang berdampak negatif pada sejumlah usaha dan letusan gunung berapi yang menghancurkan perusahaan, dan lain-lain.

3. Perilaku Manusia

Perilaku manusia menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya risiko usaha. Faktor ini muncul dari keputusan atau kebijakan yang tidak tepat dalam perusahaan. Contoh risiko yang terkait dengan perilaku manusia meliputi hilangnya kepercayaan konsumen, penumpukan piutang, dan lain-lain.

2.1.1.3 Metode Pengukuran Risiko Bisnis

Menurut Siswanto, (2021:89) bahwa untuk mengukur risiko bisnis dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Degree Of Operating leverage* (DOL)
2. *Basic Earning Power Ratio* (BEPR)

Berikut ini penjelasan mengenai pengukuran risiko bisnis:

1. *Degree Of Operating Leverage* (DOL)

Degree Of Operating Leverage (DOL) Adalah metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur Risiko operasional suatu perusahaan. DOL menjelaskan seberapa besar perubahan laba operasi jika terjadi perubahan penjualan. Jika nilai DOL tinggi, maka sedikit perubahan dalam penjualan akan menyebabkan perubahan yang lebih besar pada laba operasi. Sebaliknya, jika nilai DOL rendah, maka perubahan penjualan tidak terlalu berdampak besar pada laba operasi.

$$DOL = \frac{EBIT}{Penjualan}$$

Keterangan:

- DOL (*Degree of Operating Leverage*) = tingkat leverage operasi perusahaan.
- $\Delta EBIT$ = Perubahan laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Taxes*).
- $\Delta Penjualan$ = Perubahan penjualan perusahaan.

2. *Basic Earning Power Ratio* (BEPR)

Basic Earning Power Ratio (BEPR) Adalah metode pengukuran yang untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari total aktiva yang dimiliki. Dengan demikian, besar kecilnya Risiko bisnis yang ditentukan berdasarkan total aktiva perusahaan dapat diketahui melalui perhitungan *Basic Earning Power Ratio* (BEPR).

$$BEPR = \frac{EBIT}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

- BEPR (*Basic Earning Power Ratio*) = rasio kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan laba.
- EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) = laba sebelum bunga dan pajak.
- Total Aset = seluruh aset yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *basic earning power ratio* (BEPR) sebagai metode untuk mengukur tingkat risiko bisnis. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena adanya keterkaitan antara struktur aktiva dengan kapasitas pendanaan perusahaan. Semakin besar aktiva yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menjadikannya jaminan dalam memperoleh utang jangka panjang. Akibatnya, tingginya penggunaan utang dalam struktur modal ini akan secara langsung berdampak pada semakin besarnya risiko bisnis yang harus ditanggung oleh perusahaan (Yunita & Tony, Seno, 2018).

2.1.1.4 Kriteria Penilaian Risiko Bisnis

Untuk dapat memperoleh nilai risiko bisnis yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut

- a. Menentukan nilai *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) pada perusahaan asuransi selama periode penelitian. EBIT diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan, yaitu laba sebelum bunga dan pajak.
- b. Menentukan jumlah total asset pada perusahaan asuransi selama periode penelitian. Total aset diperoleh dari laporan keuangan (neraca) perusahaan.
- c. Membagi nilai EBIT dengan total asset pada perusahaan asuransi selama periode penelitian untuk memperoleh nilai *Basic Earning Power Ratio* (BEPR).
- d. Menentukan nilai rata-rata BEPR untuk seluruh perusahaan asuransi selama sepuluh (10) tahun periode penelitian.
- e. Menentukan kriteria penilaian risiko bisnis yang diukur menggunakan BEPR yang terdiri dari sangat baik, baik, cukup Baik, kurang baik, tidak Baik.

Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut (Marpaung & Suhaeni, 2017) apabila perusahaan dinilai memiliki kondisi yang baik nilai *Basic Earning Power Ratio* (BEPR) berada di 0,10, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba operasional dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai BEPR, misalnya melebihi 0,15 atau 15%, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba operasional.

Sebaliknya, apabila nilai BEPR kurang dari sama dengan 0 sampai dengan kurang 0,05, maka perusahaan dianggap belum mampu menghasilkan laba operasional secara optimal.

f. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

2.1.2 Risiko Finansial

2.1.2.1 Pengertian Risiko Finansial

Risiko finansial terjadi ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang dengan bunga tetap sebagai sumber pembiayaan aktivitas. Utang dapat mempercepat pertumbuhan perusahaan dibandingkan hanya mengandalkan modal internal. Namun, jika jumlah utangnya terlalu besar, hal itu dapat mengakibatkan kesehatan keuangan perusahaan terganggu dan menurunkan nilai perusahaan, yang akhirnya berdampak buruk pada kesejahteraan pemilik saham.

Menurut Henry Jirwanto, (2024:167) bahwa:

“Risiko finansial adalah kemungkinan terjadinya kerugian akibat ketidakpastian terhadap perubahan nilai investasi di masa depan. Investasi dalam saham memiliki sifat yang fluktuatif karena harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun faktor eksternal. Jika harga saham turun di bawah harga beli, investor akan mengalami kerugian (*capital loss*), yang mengakibatkan penurunan nilai kekayaan yang diinvestasikan”

Sedangkan Noch & Rumasukun, (2024) memberikan penjelasan risiko finansial sebagai berikut:

“Financial risk is the potential threat to an organization's stability and performance arising from various internal and external sources, such as

market volatility, credit defaults, operational inefficiencies, and macroeconomic shifts”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa risiko keuangan adalah ancaman potensial terhadap stabilitas dan kinerja suatu organisasi yang timbul dari berbagai sumber internal dan eksternal, seperti volatilitas pasar, gagal bayar kredit, inefisiensi operasional, dan pergeseran ekonomi makro.

Menurut Harori, (2024) memberikan pengertian risiko finansial sebagai berikut:

”Risiko finansial adalah timbulnya risiko yang disebabkan karena keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dengan bunga tetap dalam membiayai aktivitasnya.”

Dari beberapa defnisi di atas mengenai risiko finansial dapat kita ketahui bahwa risiko finansial merupakan risiko yang muncul dari beberapa keputusan perusahaan terkait sumber pembiayaan khususnya penggunaan utang berbunga tetap yang menimbulkan ketidakpastian terhadap kondisi keuangan di masa yang akan datang.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Risiko Finansial

Perubahan dalam kondisi ekonomi, struktur pembiayaan, tingkat suku bunga, dan fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan potensi kerugian yang signifikan, baik yang tercermin dalam laporan keuangan maupun di luar laporan tersebut. Secara keseluruhan hal ini dikenal sebagai risiko finansial. Berikut adalah faktor faktor penyebab timbulnya risiko finansial menurut Eugene F. Brigham, (2016:424) yang dialihbahasakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Inflasi
2. Suku bunga pinjaman yang berubah
3. Kondisi keuangan atau perekonomian suatu negara
4. Kurs mata uang

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi risiko finansial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Inflasi adalah keadaan di mana harga barang dan jasa secara keseluruhan meningkat secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Inflasi dapat memengaruhi risiko finansial, karena kenaikan harga dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan dan mengurangi nilai riil dari pendapatan atau aset yang dimiliki.
2. Suku bunga pinjaman yang berubah adalah tingkat bunga yang diterapkan pada pinjaman yang bisa naik atau turun sejalan dengan kebijakan moneter dan situasi pasar keuangan. Perubahan pada suku bunga ini dapat menambah risiko finansial, karena dapat memengaruhi jumlah beban bunga yang harus dibayar perusahaan atas pinjaman yang dimiliki.
3. Kondisi keuangan atau ekonomi suatu negara adalah situasi yang menunjukkan stabilitas serta pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan. Ketidakstabilan kondisi ekonomi dapat meningkatkan risiko finansial bagi perusahaan, karena dapat memengaruhi permintaan pasar, biaya operasional, serta kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan.

4. Kurs mata uang adalah nilai pertukaran antara suatu mata uang dan mata uang negara lain dalam konteks perdagangan internasional. Fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan risiko finansial, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam transaksi internasional, karena perubahan kurs dapat memengaruhi nilai aset, kewajiban, serta biaya transaksi yang menggunakan mata uang asing.

2.1.2.3 Metode pengukuran Risiko Finansial

Menurut (Eugene F. Brigham, 2016:103) yang dialihbahasakan oleh penulis bahwa untuk mengukur risiko finansial dapat menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*
2. *Debt to equity ratio (DER)*
3. *Long-term Debt to Equity Ratio*
4. *Time interest earned ratio*
5. *Cash Coverage Ratio*

Berikut ini penjelasan mengenai pengukuran risiko finansial :

1. *Debt Ratio*

Debt ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar bagian pembiayaan aktiva perusahaan berasal dari utang. Rasio ini mencerminkan seberapa besar risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt Ratio* , semakin besar pula risiko keuangan karena menunjukkan ketergantungan yang lebih kuat pada pendanaan melalui utang dalam struktur modal perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

- Total Debt = total seluruh utang perusahaan.
- Total Assets = total seluruh aset perusahaan.

2. *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) Adalah rasio yang menunjukkan seberapa proporsi ekuitas dalam menjamin total utang perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin besar tingkat risiko keuangan perusahaan, karena hal tersebut menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi terhadap pendanaan berbasis utang, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kesulitan keuangan hingga risiko kebangkrutan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

- Total *Debt* = total seluruh utang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Total *Equity* = total modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan.

3. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Long Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas) perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi nilai

Long Debt to Equity Ratio, semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang jangka panjang, sehingga meningkatkan tingkat risiko keuangan perusahaan.

$$\text{Long term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

- Utang Jangka Panjang = kewajiban perusahaan yang jatuh tempo lebih dari satu tahun.
- Total Equity = total modal atau ekuitas perusahaan.

4. *Time interest earned ratio*

Time interest earned ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetap berupa bunga dengan memanfaatkan laba sebelum bunga dan pajak EBIT yang dihasilkan. Dengan demikian, rasio tersebut mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban pembayaran bunga dari hasil operasionalnya.

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Keterangan:

- EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) = laba sebelum bunga dan pajak.
- Beban Bunga = biaya bunga yang harus dibayar perusahaan atas utangnya.

5. *Cash Coverage Ratio*

Cash Coverage Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak EBIT yang ditambah dengan beban depresiasi. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga berdasarkan arus kas operasional yang tersedia.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

Keterangan:

- EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) = laba sebelum bunga dan pajak.
- Depresiasi = beban penyusutan perusahaan.
- Beban Bunga = biaya bunga atas utang perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai metode untuk mengukur tingkat risiko finansial, yaitu total utang dibagi dengan total ekuitas. Alasan penulis menggunakan metode DER untuk mengukur struktur permodalan perusahaan, khususnya terkait komposisi utang dibandingkan modal sendiri. Tingginya nilai DER mencerminkan ketergantungan perusahaan yang signifikan terhadap kreditur, sehingga mencerminkan beban risiko finansial yang lebih tinggi dalam operasional maupun investasi perusahaan (Hanum & Yulastuti, 2020).

2.1.2.4 Kriteria Penilaian Risiko Finansial

Untuk dapat memperoleh nilai Risiko finansial yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah utang pada perusahaan asuransi selama periode penelitian. Total utang diperoleh dari laporan keuangan (neraca) perusahaan yang terdiri atas utang jangka pendek dan utang jangka panjang.
- b. Menentukan jumlah total ekuitas pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Total ekuitas diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.
- c. Membagi jumlah total utang dengan total ekuitas pada perusahaan asuransi selama periode penelitian untuk memperoleh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER).
- d. Menentukan nilai rata-rata DER untuk seluruh perusahaan asuransi selama (sepuluh) 10 tahun periode penelitian.
- e. Menentukan kriteria penilaian risiko finansial yang diukur menggunakan DER yang terdiri atas (empat) 4 kriteria, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik.

Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Kasmir, (2019:159) Bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Nilai DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko finansial yang tinggi akibat besarnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan.

Sebaliknya, nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri sehingga tingkat risiko finansialnya relatif lebih rendah.

- f. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.3 Risiko Pasar

2.1.3.1 Pengertian Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul akibat berbagai informasi yang berkembang di pasar, baik informasi yang bersifat lengkap maupun tidak lengkap, serta adanya sentimen positif yang dapat memengaruhi fluktuasi harga aset. Informasi terbaru mengenai aset atau sekuritas akan digunakan dalam analisis dan penafsiran nilai aset tersebut, sehingga tercapai harga keseimbangan yang baru (M.Sembiring, 2024).

Menurut Henry Jirwanto, (2024:147) bahwa:

“Risiko Pasar adalah risiko yang terkait dengan perubahan harga pasar yang mempengaruhi posisi neraca dan akun administratif. Ini termasuk risiko yang timbul dari fluktuasi nilai aset yang bisa diperdagangkan atau disewakan”

Sedangkan Mousa, (2021) memberikan penjelasan tentang risiko pasar sebagai berikut:

“Market risk is the risk arising from changes in market factors such as interest rates, exchange rates, stock prices, and commodity prices, which can affect the value of financial instruments or the value of a company. This risk is systematic because it is influenced by macroeconomic conditions and cannot be eliminated through portfolio diversification.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa risiko pasar adalah risiko yang timbul dari perubahan faktor pasar seperti suku bunga, nilai tukar, harga saham, dan harga komoditas, yang dapat memengaruhi nilai instrumen keuangan atau nilai suatu perusahaan. Risiko ini bersifat sistematis karena dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi portofolio.

Menurut Hermin Nainggolan, (2023:140) memberikan definisi risiko pasar sebagai berikut:

”Risiko pasar merupakan keadaan yang dihadapi oleh suatu perusahaan akibat perubahan kondisi dan situasi pasar yang berada di luar kendali perusahaan tersebut. Risiko ini sering disebut sebagai risiko sistemik, karena sifatnya yang umum dan dapat dialami oleh semua perusahaan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan mengenai risiko pasar dapat disimpulkan bahwa risiko pasar merupakan risiko yang timbul akibat perubahan kondisi dan faktor pasar seperti suku bunga, nilai tukar, harga saham, dan harga komoditas yang dapat memengaruhi nilai aset, instrumen keuangan, maupun kinerja perusahaan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi risiko pasar

Masalah yang disebabkan oleh fluktuasi harga pasar, seperti nilai aset yang dimiliki, dikenal sebagai risiko pasar. Selain itu, perubahan harga pasar dapat menyebabkan potensi kerugian yang signifikan, baik dalam laporan keuangan neraca maupun di luar itu, yang juga disebut sebagai risiko pasar. Berikut adalah faktor faktor yang menyebabkan timbulnya risiko pasar menurut Anita (2023:183) sebagai berikut :

1. Suku bunga
2. Nilai Tukar
3. Komoditas
4. Ekuitas

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi risiko pasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Suku bunga merupakan kondisi yang dapat menimbulkan kerugian akibat adanya perubahan tingkat bunga. Pada perusahaan perbankan, yang paling dominan adalah *banking book*, yang di dalamnya meliputi arus kas, kurva imbal hasil, dasar, dan opsi. Berdasarkan pernyataan tersebut, bank diharuskan sanggup mengelola dampak harga yang disebabkan oleh eksposur *trading book*. Dikategorikan berdasarkan sifatnya, perubahan suku bunga tersebut termasuk dalam kelompok sistematis. Hal penting dalam mengukur perubahan suku bunga bagi negara berkembang adalah karena dapat berpengaruh terhadap sistem keuangan dunia.
2. Nilai tukar merupakan salah satu fenomena pasar yang dampaknya dipengaruhi oleh pergerakan harga emas dan fluktuasi mata uang asing. Perusahaan umumnya melakukan penukaran mata uang asing ke dalam rupiah untuk mengelola dampak perubahan nilai tukar tersebut. Selain itu, perusahaan juga mengendalikan eksposur terhadap mata uang asing yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Permasalahan terkait pinjaman bank serta besarnya eksposur perusahaan terhadap mata uang asing dapat menimbulkan dampak terhadap perubahan suku bunga.

3. Komoditas merupakan salah satu faktor pasar yang dipengaruhi oleh perubahan nilai harga komoditas itu sendiri. Perubahan harga tersebut dapat terjadi akibat berbagai faktor, salah satunya adalah pergerakan harga minyak dunia yang memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas harga komoditas lainnya. Dampak dari perubahan harga komoditas relatif sulit untuk diperkecil karena sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global, permintaan dan penawaran internasional, serta dinamika geopolitik.
4. Ekuitas merupakan salah satu jenis faktor pasar yang timbul akibat perubahan nilai ekuitas secara menyeluruh, khususnya pada kategori AFS (*Available For Sale*). Perubahan nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar saham yang berfluktuasi. Dalam beberapa kondisi, investor melakukan penjualan secara berlebihan *over selling* di pasar saham, sehingga menyebabkan penurunan nilai ekuitas secara signifikan.

2.1.3.3 Metode pengukuran Risiko Pasar

Menurut Adnyana, (2020:055) bahwa risiko pasar dapat diukur melalui pengukuran beta (β). Beta sebagai metrik risiko sistematis berdampak signifikan terhadap imbal hasil portofolio karena ekspektasi imbal hasil dari setiap investasi bergantung pada besaran beta yang mengukur varian imbal hasil dalam kaitannya dengan imbal hasil pasar. Beta dapat dihitung melalui rumus yang tercantum di bawah ini.

$$\beta_i = \frac{Cov(R_i + R_m)}{Var(R_m)}$$

Keterangan:

R_i = Return saham

R_m = Return pasar

Cov = Kovarians antara return saham dan return pasar

Var = Varians return pasar

Menurut (Yuniari, 2023) Beta menunjukkan tingkat sensitivitas return saham perusahaan terhadap perubahan return pasar secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai Beta, semakin besar respons return saham terhadap pergerakan pasar, sehingga mencerminkan tingkat risiko pasar yang lebih tinggi. Sebaliknya, Beta yang lebih rendah menunjukkan bahwa saham relatif lebih stabil dibandingkan pasar. Dengan demikian, Beta dinilai relevan dan tepat digunakan sebagai indikator dalam mengukur risiko pasar Perusahaan.

2.1.3.4 Kriteria Penilaian Risiko Pasar

Untuk dapat memperoleh risiko pasar yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan selama periode penelitian. Data harga saham diperoleh melalui laporan pasar modal atau Bursa Efek Indonesia.
- b. Menentukan nilai indeks pasar selama periode penelitian, seperti indeks harga saham gabungan (IHSG). Data indeks pasar diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia atau platform penyedia data saham lainnya.

- c. Menghitung return saham perusahaan menggunakan perubahan harga saham setiap periode.
- d. Menghitung return pasar menggunakan perubahan indeks pasar setiap periode.
- e. Menghitung Nilai Beta (β) dengan membandingkan kovarians return saham dan return pasar terhadap varians return menggunakan rumus beta
- f. Menentukan kriteria penilaian risiko pasar yang terdiri atas (tiga) 3 kriteria, yaitu saham agresif, saham defensif, saham netral.

Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Husnan, (2015:158)

Bahwa beta (β) menggambarkan tingkat kepekaan return saham terhadap perubahan return pasar. Apabila nilai beta lebih dari satu ($\beta > 1$), maka saham tersebut memiliki tingkat risiko pasar yang tinggi karena pergerakannya lebih fluktuatif dibandingkan pasar. Sebaliknya, apabila nilai beta kurang dari satu ($\beta < 1$), maka saham memiliki tingkat risiko pasar yang lebih rendah karena pergerakannya relatif lebih stabil dibandingkan kondisi pasar.

- g. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

2.1.4 Nilai perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu konsep yang penting bagi pemangku kepentingan khususnya bagi *shareholder* atau investor, karena ukuran keseluruhan dari nilai perusahaan tercermin dalam harga sahamnya. Salah satu cara untuk memahami bagaimana pasar global menilai suatu perusahaan adalah mempertimbangkan nilai perusahaan itu sendiri. Semakin banyak investor yang berinvestasi, semakin tinggi harga saham perusahaan. Harga saham yang ditentukan oleh permintaan investor menjadi salah satu indikator penting dalam menilai suatu perusahaan.

Menurut Astuti, (2021:135) bahwa:

”Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat dihubungkan dengan harga saham. Untuk mengukur nilai perusahaan maka digunakan rasio nilai pasar.”

Menurut Bagh, (2025) memberikan pengertian tentang nilai perusahaan sebagai berikut:

“Firm value is the market's assessment of a company's overall performance, assets, and future growth prospects. It serves as an indicator of how investors perceive the company's financial health and strategic potential. In financial research, it is often measured by metrics such as Tobin's Q, which evaluates the relationship between the company's market value and the book value of its assets.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah penilaian pasar terhadap kinerja keseluruhan, aset, dan prospek pertumbuhan masa depan

suatu perusahaan. Nilai ini berfungsi sebagai indikator bagaimana investor memandang kesehatan keuangan dan potensi strategis perusahaan. Dalam riset keuangan, nilai perusahaan sering diukur dengan metrik seperti Tobin's Q, yang mengevaluasi hubungan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku asetnya..

Menurut Ismanto, (2023) memberikan penjelasan tentang nilai perusahaan sebagai berikut:

”Nilai perusahaan merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap usaha tersebut selama beberapa tahun. Biasanya, nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Kenaikan harga saham ini juga dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta prospeknya di masa depan.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai penilaian atau persepsi investor terhadap keberhasilan dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham di pasar. Nilai ini menggambarkan seberapa besar pasar menilai kondisi keuangan, aset, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan.

2.1.4.2 Tujuan dan manfaat Nilai perusahaan

Menurut Astuti, (2021:135) Ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap nilai perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor, rasio perusahaan digunakan untuk mengambil keputusan beli (*buy*) atau jual (*sell*) saham
2. Bagi bankir investor, rasio perusahaan digunakan untuk menetapkan harga saham perusahaan ketika adanya penerbitan saham baru atau *initial public offering* (IPO)
3. Bagi perusahaan, rasio perusahaan digunakan untuk memutuskan seberapa banyak nilai yang ditawarkan kepada perusahaan lain dalam potensi *merger*

Sementara itu menurut (Astuti, 2021:136) Secara khusus, berikut manfaat dari nilai perusahaan bagi para investor, yaitu:

1. Nilai pasar digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam hal memberikan imbalan investasi untuk investor dengan cara pembagian dividen.
2. Bagi pihak investor, rasio pasar digunakan sebagai rasio penilaian serta evaluasi dalam melakukan investasi. Rasio nilai pasar terbukti dapat menunjukkan kinerja sekuritas pasar modal.
3. Pihak investor juga bisa mengetahui debt to equity ratio sebelum memutuskan untuk investasi. Besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi leverage dari perusahaan tersebut.
4. Rasio nilai pasar digunakan sebagai dasar penilaian untuk melakukan investasi baik jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka panjang, investor akan mengharapkan pembagian dividen. Sementara itu, untuk investasi jangka pendek maka investor akan mengharapkan adanya capital gain. Capital gain merupakan selisih laba yang diperoleh dari hasil jual beli surat berharga atau efek di pasar modal.
5. Rasio nilai pasar ini akan memperlihatkan kepada investor mengenai apa yang seharusnya diperoleh dari investasi yang dilakukan. Selain itu, rasio nilai pasar juga akan memperkuat pilihan saham yang dilakukan investor, sehingga tidak akan merugikan investasi. Investor mungkin akan memperoleh pendapatan, dividen, atau penjualan nilai saham yang dihargai di masa depan. Investor akan merasa sangat terbantu dengan adanya rasio, karena bisa memprediksi berapa harga saham di masa depan.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai perusahaan

Menurut Astuti, (2021:146) faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan:

1. Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah hal yang paling penting ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total aset yang perlu dimiliki oleh perusahaan.
2. Keputusan pendanaan
Dalam pengambilan keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan keuangan.. Jika kita mengamati

struktur pendanaan berbagai perusahaan di beragam industri, tampak perbedaan yang cukup signifikan. Ada perusahaan yang memikul beban utang relatif besar, sementara ada pula yang hampir tidak berutang. Kebijakan dividen juga dianggap bagian penting dari keputusan pendanaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan seberapa besar laba yang tetap ditahan di perusahaan. Semakin besar porsi laba yang ditahan, semakin sedikit dana yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen saat ini. Oleh karena itu, jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham harus dipertimbangkan dengan memperhitungkan biaya peluang (*opportunity cost*) dari kehilangan saldo laba akibat memilih pembiayaan melalui ekuitas.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan mengenai pengelolaan aset adalah keputusan penting bagi perusahaan yang harus dilaksanakan secara efisien. Setelah aset diperoleh melalui sumber pendanaan yang tepat, aset tersebut tetap perlu diurus dengan baik; manajer keuangan memikul berbagai tanggung jawab operasional atas berbagai jenis aset yang dimiliki perusahaan.

Sementara itu menurut Astuti, (2021:147) adapun faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah masalah ekonomi yang dialami banyak negara. Inflasi terjadi ketika harga barang secara umum mengalami kenaikan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, inflasi muncul jika harga-harga secara umum meningkat terus menerus selama suatu periode tertentu, meskipun tidak semua barang mengalami kenaikan pada saat yang sama. Besaran kenaikan harga ini diukur menggunakan indeks harga.

2. Tingkat bunga

Kenaikan suku bunga mendorong orang lebih memilih menabung dan enggan berinvestasi di sektor riil. Selain itu, investor harus menanggung beban bunga yang lebih tinggi, yaitu berupa kenaikan biaya bunga bagi perusahaan. Karena biaya menjadi mahal, masyarakat enggan melakukan investasi sehingga kegiatan investasi tidak tumbuh.

2.1.4.4 Metode pengukuran Nilai perusahaan

Dalam rasio nilai perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, yang sebagaimana dijelaskan oleh (Inrawan, 2024:141) didalam bukunya, sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* (PER)
2. *Price to Book Value* (PBV)
3. *Tobin's Q*

Berikut ini penjelasan mengenai pengukuran nilai perusahaan :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham. Melalui rasio ini, harga saham suatu emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam satu tahun. Dengan memahami nilai PER, calon investor potensial dapat menilai apakah harga saham tersebut wajar berdasarkan kondisi saat ini, bukan hanya berdasarkan proyeksi di masa depan.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. *Price to Book Value Ratio* (PBV)

Price to Book Value Ratio (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini berfungsi untuk menilai apakah saham tersebut terlampau mahal (*overvalued*) atau terlalu murah (*undervalued*). Semakin rendah nilai PBV suatu saham, semakin ia dianggap undervalued, yang dianggap menguntungkan untuk investasi jangka panjang. Namun, nilai PBV yang rendah juga bisa menunjukkan penurunan kualitas dan kinerja fundamental dari emiten. Oleh karena itu, nilai PBV perlu dibandingkan dengan saham emiten lain dalam industri yang sama. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, analisis tambahan perlu dilakukan.

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q adalah rasio yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian atau nilai buku dari asetnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi apakah perusahaan dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) oleh pasar.

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

MVE = Nilai pasar dari jumlah lebar saham yang beredar yang diperoleh dari jumlah saham beredar x closing price

Debt = Nilai total kewajiban perusahaan

TA = Total Aktiva perusahaan

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pengukuran nilai perusahaan terdiri dari tiga pengukuran, yaitu *price to earning ratio* (PER), *Price to book value* (PBV) dan *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini penulis memilih indikator pengukuran *Tobin's Q*. Rasio ini memberikan pemberitahuan terbaik dalam mencerminkan nilai perusahaan dikarenakan pada saat perhitungan nilai perusahaan, rasio *Tobin's Q* melibatkan keseluruhan unsur dari hutang dan juga modal saham perusahaan suatu perusahaan yang tidak hanya meliputi saham biasa dan ekuitas para pemegang saham saja melainkan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Setianingsih, Agus, 2022).

2.1.4.5 Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan

Untuk dapat memperoleh nilai perusahaan yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham beredar perusahaan selama periode penelitian. Data jumlah saham beredar diperoleh dari laporan tahunan perusahaan atau melalui Bursa Eek Indonesia.
- b. Menentukan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan selama periode penelitian. Harga saham diperoleh melalui data pasar modal atau Yahoo Finance.
- c. Menghitung nilai pasar ekuitas (*Market Value of Equity*/MVE) dengan mengalikan harga saham penutupan dengan jumlah saham beredar.
- d. Menentukan jumlah total kewajiban (*Debt*) perusahaan selama periode penelitian. Total kewajiban diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.
- e. Menentukan jumlah total aset perusahaan selama periode penelitian. Total aset diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.
- f. Menjumlahkan nilai pasar ekuitas (MVE) dengan total kewajiban perusahaan.
- g. Membagi hasil penjumlahan nilai pasar ekuitas dan total kewajiban dengan total aset untuk memperoleh nilai Tobin's Q.
- h. Menentukan nilai rata-rata Tobin's Q untuk seluruh perusahaan selama periode penelitian

- i. Menentukan kriteria penilaian nilai perusahaan yang terdiri atas (tiga) 3 kriteria, yaitu *overvalued*, *undervalued*, *fairvalue*.

Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Oktary, (2025) bahwa Tobin's Q menggambarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan total aset perusahaan. Apabila nilai Tobin's Q lebih dari satu ($Q > 1$), maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi *overvalued* yang mencerminkan bahwa pasar memiliki penilaian positif terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai Tobin's Q kurang dari satu ($Q < 1$), maka perusahaan berada dalam kondisi *undervalued* karena nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan total aset yang dimiliki.

- h. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan

Risiko bisnis dapat didefinisikan sebagai potensi kerugian yang timbul akibat ketidakpastian dalam aktivitas operasional perusahaan, termasuk perubahan permintaan pasar, persaingan usaha, efisiensi produksi, serta kemampuan manajemen dalam menjalankan strategi.

Menurut Puspitasari & Harori, (2024) bahwa:

"Risiko bisnis mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi biaya operasionalnya. Perusahaan yang mampu memperkirakan tingkat EBIT serta mengelola biaya operasional secara efektif cenderung memiliki risiko bisnis yang rendah. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal karena tingkat ketidakpastian usaha yang lebih terkendali. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu memprediksi dan mengelola aspek tersebut akan menghadapi risiko bisnis yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Penurunan permintaan saham tersebut

berdampak pada turunnya harga saham dan berimplikasi pada penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan yang dihasilkan.”

Menurut Eugene F. Brigham, (2016) yang dialihbahasakan oleh penulis bahwa:

”Risiko bisnis menggambarkan kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional maupun menghadapi kondisi lingkungan usaha. Kegagalan tersebut dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi, bahkan dalam kondisi tertentu dapat mempengaruhi kelangsungan usaha. Perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi cenderung dipersepsikan negatif oleh investor, terutama ketika potensi kebangkrutan meningkat. Dalam situasi tersebut, nilai perusahaan akan menurun karena aset perusahaan lebih diprioritaskan untuk melunasi kewajiban utang dibandingkan mengembalikan nilai investasi pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan tersebut.”

Menurut Chani et al., (2020) bahwa:

” Risiko bisnis merupakan jenis risiko yang pada dasarnya tidak bisa dialihkan kepada pihak lain. Ketika perusahaan terlibat dan menjalankan aktivitas bisnis tertentu, maka perusahaan secara langsung menanggung risiko yang melekat pada aktivitas tersebut. Karena itu, pengelolaan risiko oleh manajemen menjadi hal krusial dengan prinsip bahwa semakin besar tingkat risiko bisnis, maka semakin tinggi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan. Ketidakpastian ini kemudian dapat menekan kinerja dan prospek perusahaan, sehingga berujung pada turunnya nilai perusahaan. Dengan demikian, maka semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan”

Menurut Faiza Amalia Yunan, (2017) bahwa:

”Meningkatnya risiko bisnis mendorong pemodal untuk mensyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi sebagai bentuk kompensasi atas ketidakpastian yang harus ditanggung. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara risiko dan tingkat pengembalian, di mana investasi dengan risiko yang lebih tinggi diharapkan mampu memberikan imbal hasil yang lebih besar. Tingkat risiko bisnis yang dihadapi perusahaan turut memengaruhi persepsi investor serta keputusan investasi yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko bisnis, maka semakin tinggi nilai perusahaan”

Menurut (Ni Ketut, Ceria et al., 2024) bahwa:

” Risiko bisnis merupakan tingkat ketidakpastian yang melekat pada aktivitas operasional perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menciptakan nilai bagi pemegang saham. Tingkat risiko tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stabilitas permintaan pasar, perubahan harga input maupun output, kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual, serta efektivitas pengelolaan struktur biaya operasional. Dalam perspektif teori *risk-return*, risiko bisnis yang lebih tinggi mencerminkan peluang untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar apabila perusahaan mampu mengelolanya secara efektif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ekspektasi dan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham dan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko bisnis maka semakin tinggi nilai perusahaan..”

Menurut (Fuadi et al., 2022) bahwa:

” Risiko bisnis merupakan tingkat ketidakpastian yang melekat pada setiap kegiatan operasional perusahaan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi kinerja serta keberlangsungan usaha. Risiko tersebut muncul akibat berbagai perubahan dalam lingkungan bisnis, seperti fluktuasi permintaan pasar, intensitas persaingan, perubahan harga, serta ketidakpastian pasokan bahan baku atau sumber daya lainnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas arus kas. Dalam perspektif teori *risk-return*, perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang lebih tinggi memiliki peluang memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar apabila mampu mengelola risiko tersebut secara efektif. Kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risiko akan meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan, mendorong peningkatan permintaan saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko bisnis maka semakin tinggi nilai perusahaan..”

Hasil penelitian dari (Ni Ketut, Ceria et al., 2024), (Irawati, Esti & Komariyah, Fitri, 2019), (Ginting dkk, 2020), (Puspitasari & Harori, 2024), (Fuadi et al., 2022) Risiko bisnis berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sementara itu

hasil penelitian (Chani et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Risiko Finansial terhadap Nilai perusahaan

Risiko finansial dapat didefinisikan sebagai potensi kerugian yang dihadapi perusahaan atau individu akibat ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan, seperti perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, likuiditas, serta kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansial.

Menurut Yuniari et al., (2023) bahwa:

“Risiko finansial terjadi ketika perusahaan mulai menggunakan hutang dengan beban bunga tetap untuk mendanai aktivitas perusahaannya . Hutang membuat pertumbuhan dapat sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun, jika tingkat hutang terlalu tinggi, hal itu dapat merusak kesehatan keuangan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan sehingga mengurangi kesejahteraan pemilik. Dengan demikian, semakin tinggi risiko finansial maka semakin rendah nilai perusahaan.

Menurut Hanum & Yuliasuti, (2020) bahwa:

”Risiko finansial berkaitan dengan pengambilan keputusan pengeluaran dana oleh perusahaan yang melibatkan berbagai pertimbangan terhadap potensi risiko di masa mendatang. Risiko ini mencerminkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengalokasian dana maupun pemanfaatan aset akibat kurang cermatnya analisis manajemen. Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko secara tepat, serta kekeliruan dalam pengambilan keputusan keuangan, dapat menimbulkan kerugian yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan, berkurangnya kepercayaan investor, hingga menurunnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko finansial maka semakin rendah nilai perusahaan.”

Menurut Yamasitha, (2020) bahwa:

”Risiko finansial timbul akibat peningkatan penggunaan utang oleh perusahaan, yang disertai dengan kewajiban pembayaran tetap. Meskipun utang dapat mendorong pertumbuhan perusahaan lebih cepat dibandingkan hanya mengandalkan modal sendiri, penggunaan utang yang berlebihan dapat melemahkan kondisi keuangan perusahaan, menurunkan nilai

perusahaan, dan pada akhirnya mengurangi kesejahteraan para pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi risiko finansial yang dihadapi perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaan”

Menurut (Diantara & Budiarto, 2025) bahwa:

” Risiko finansial merupakan faktor penting yang mencerminkan tingkat kerentanan perusahaan terhadap kondisi keuangan yang berpotensi menimbulkan kesulitan finansial. Oleh karena itu, pengelolaan risiko finansial secara menyeluruh dan efektif diyakini mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress* serta menekan biaya kebangkrutan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko finansial juga memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber pendanaan untuk menciptakan keuntungan yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan permintaan saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko finansial maka semakin tinggi nilai perusahaan.”

Menurut (Affandi & Wijaya, 2024) bahwa:

” Risiko finansial merupakan risiko yang muncul sebagai konsekuensi dari penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman. Penggunaan utang secara tepat dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan modal untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, dan ekspansi usaha, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Namun, perusahaan perlu mengelola utang secara efektif agar manfaat pendanaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan beban keuangan yang ditimbulkan. Penggunaan utang juga dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki keyakinan terhadap prospek dan kemampuan menghasilkan arus kas pada masa mendatang. Oleh karena itu, selama utang digunakan secara produktif dan masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan, peningkatan risiko finansial dapat diikuti oleh peningkatan keuntungan serta kepercayaan investor. Dengan demikian, semakin tinggi risiko finansial, maka semakin tinggi nilai perusahaan.”

Menurut (Syahzuni, 2019) bahwa:

” Risiko finansial merupakan risiko yang muncul sebagai konsekuensi dari penggunaan utang dalam membiayai kegiatan perusahaan, sehingga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pelunasan pokok pinjaman. Pemanfaatan utang dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan dana untuk mendukung aktivitas operasional, investasi, dan ekspansi usaha. Namun, apabila penggunaan utang tidak dikelola secara

optimal, kondisi tersebut dapat meningkatkan beban keuangan serta risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Di sisi lain, penggunaan utang yang produktif dan terkendali dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, memperluas kegiatan usaha, dan memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko finansial, maka semakin tinggi nilai perusahaan.”

Hasil penelitian dari (Yuniari et al., 2023), (Hanum & Yuliasuti, 2020), (Affandi & Wijaya, 2024), (Yamasitha, 2020), (Jagirani et al., 2023), (Syahzuni, 2019) risiko finansial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sementara itu hasil penelitian (Diantara & Budiarto, 2025) menunjukkan hasil bahwa risiko finansial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Nilai perusahaan

Risiko Pasar dapat didefinisikan sebagai potensi kerugian yang timbul akibat perubahan kondisi pasar, seperti fluktuasi harga, suku bunga, nilai tukar, maupun harga instrumen keuangan lainnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Farianda & Risman, (2025) bahwa:

” Risiko pasar merupakan risiko eksternal yang timbul akibat perubahan kondisi ekonomi makro yang berada di luar kendali perusahaan, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, inflasi, serta kondisi pasar secara umum. Perubahan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan, misalnya melalui peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, atau perubahan arus kas. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola risiko pasar secara efektif, kondisi tersebut dapat menurunkan profitabilitas, meningkatkan ketidakpastian terhadap prospek perusahaan, serta mengurangi kepercayaan investor. Akibatnya, persepsi pasar terhadap perusahaan menjadi kurang baik sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko pasar maka semakin rendah nilai perusahaan.”

Menurut Andriyani & Risman, (2025) bahwa:

” Risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat perubahan kondisi pasar dan faktor-faktor ekonomi makro yang berada di luar kendali perusahaan, sehingga dapat memengaruhi kinerja operasional maupun kinerja keuangan perusahaan. Perubahan tersebut, seperti fluktuasi tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, harga komoditas, dan kondisi pasar secara umum, bersifat sistematis serta berdampak pada sebagian besar pelaku usaha sehingga sulit dihilangkan hanya melalui strategi diversifikasi. Tingginya risiko pasar dapat meningkatkan ketidakpastian terhadap prospek perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, serta memengaruhi keputusan investasi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan harga saham dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola dan merespons risiko pasar menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja serta mempertahankan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian semakin tinggi risiko pasar yang di hadapi perusahaan maka nilai perusahaan tersebut akan semakin rendah”

Menurut Yuniari et al., (2023) bahwa :

” Risiko pasar adalah risiko yang muncul akibat perubahan kondisi pasar yang dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui perubahan harga saham dan tingkat pengembalian investasi. Semakin tinggi risiko pasar, semakin tinggi pula tingkat return yang diharapkan investor sebagai kompensasi atas risiko tersebut. Apabila perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi, kepercayaan investor akan meningkat, sehingga mendorong permintaan saham, meningkatkan harga saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, risiko pasar yang tinggi tanpa diikuti prospek return yang memadai dapat menurunkan minat investor dan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi risiko pasar maka nilai perusahaan akan semakin rendah.”

Menurut Aldi Patria said, (2024) bahwa:

” Risiko pasar merupakan risiko yang muncul sebagai akibat dari perubahan berbagai kondisi pasar, seperti pergerakan nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi, harga saham, harga komoditas, nilai opsi, serta perubahan harga aset yang diperdagangkan maupun disewakan. Perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kondisi keuangan, tingkat keuntungan, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Kondisi tersebut kemudian menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya, sehingga dapat menyebabkan perubahan permintaan terhadap saham perusahaan. Perubahan permintaan saham pada akhirnya dapat mendorong terjadinya kenaikan maupun penurunan harga saham yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko pasar yang dihadapi perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.”

Menurut (Putrianti & Yuyetta, 2025) bahwa:

” Risiko pasar merupakan risiko yang timbul akibat adanya perubahan kondisi pasar yang dapat memengaruhi kinerja dan nilai suatu perusahaan. Perubahan tersebut dapat berasal dari faktor eksternal seperti fluktuasi harga saham, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, maupun kondisi ekonomi secara umum. Dalam perspektif teori sinyal, kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko pasar dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, khususnya investor, untuk menilai prospek dan kemampuan perusahaan dalam menjaga kemakmuran pemegang saham. Apabila perusahaan mampu mengelola risiko pasar dengan baik, maka kondisi tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut dapat mendorong peningkatan permintaan saham, memperkuat valuasi perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko pasar maka nilai perusahaan tersebut semakin tinggi.”

Menurut (Mousa et al., 2021) bahwa:

” Risiko pasar merupakan risiko yang muncul akibat perubahan harga dan kondisi pasar yang berada di luar kendali perusahaan. Risiko tersebut dapat tercermin melalui fluktuasi harga saham, perubahan tingkat suku bunga, pergerakan nilai tukar mata uang, serta ketidakpastian kondisi perekonomian. Tingginya paparan terhadap risiko pasar dapat menyebabkan ketidakstabilan arus kas, pendapatan, dan laba perusahaan, sehingga memengaruhi penilaian investor terhadap prospek perusahaan. Meskipun risiko yang tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian investasi, kondisi tersebut juga menunjukkan adanya peluang untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar. Peluang keuntungan yang tinggi dapat menarik minat investor yang memiliki keberanian dalam menanggung risiko, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi risiko pasar, maka semakin tinggi nilai perusahaan.”

Hasil penelitian dari (Aldi Patria said, 2024), (Andriyani & Risman, 2025), (Abogun et al., 2021), (Putrianti & Yuyetta, 2025) Menunjukkan bahwa risiko pasar berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu hasil dari penelitian (Farianda & Risman, 2025), (Mousa et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa risiko pasar tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Risiko bisnis, Risiko Finansial, dan Risiko Pasar terhadap nilai perusahaan yang menjadi bahan masukan atau bahan rujukan peneliti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	- Feren Geovannie Ginting - Ivonne S. Saerang - Joubert B. Maramis (2020) https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27508	Pengaruh Risiko Bisnis, Risiko Finansial, Dan Risiko pasar Terhadap Nilai perusahaan Pada Bank BUMN Periode Tahun 2011-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Bank BUMN periode tahun 2011–2018. Sementara itu, secara parsial risiko finansial dan risiko pasar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode yang sama. Namun, jika dilihat secara simultan, risiko bisnis, risiko finansial, dan risiko pasar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Bank BUMN periode tahun 2011–2018.
2	- Ayu Puspitasari - Damayanti - M.Iqbal Haror (2020) https://jkb.fisip.unila.ac.id/index.php/jkb/article/view/108/180	Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel risiko bisnis memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. Demikian pula, secara parsial variabel risiko keuangan menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode yang sama. Sementara itu, variabel

			risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, secara simultan, ketiga variabel yaitu risiko bisnis, risiko keuangan, dan risiko pasar terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018.
3	• Juli Ismanto • Iin Rosini Nofryanti (2023) http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v18i2.16357	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management</i> Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu bersama-sama <i>Enterprise Risk Management</i>, Profitabilitas, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial penerapan enterprise risk management tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4	• Anggit Esti Irawati • Erna Fitri Komariyah (2019) https://ijar-iaikapd.or.id/index.php/ijar/article/view/207/97	<i>The Role of Capital Structure on The Effect of Dividend Policy and Business Risk on Firm Value (Evidence from Indonesian Manufacturing Company)</i>	<i>This research provides empirical evidence of the relationship between dividend policy, business risk, capital structure, and corporate value. Dividend policy and business risk affect the capital structure positively, and capital structure also affects the firm value. This study also</i>

			<i>found evidence that the capital structure can mediate the effect of dividend policy and business risk on the firm value partially..</i>
5	• Utami Prasetiawati • I Made Sudana (2019) https://e-journal.unair.ac.id/JEBA/article/view/22325/12238	<i>Business Risk, Financial Risk and Firm Performance An Empirical Study Of Indonesian Manufacturing Sector</i>	<i>Result of research show In terms of firms ROE, neither DOL nor DFL has impact toward it; however, size does bring positive impact toward ROE. All DOL, DFL and size are impacting MTB in negative manner, yet only size bring statistically significant impact.</i>
6	• Chani Dinayu • Devi ana Sinaga • D.Sakuntala (2020) https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JPK/article/view/465/339	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Kimia yang Di indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor kimia di BEI periode 2014–2018. Namun secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan, sehingga investor perlu mempertimbangkan indikator keuangan tersebut sebelum berinvestasi serta penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel dan periode penelitian.

7	• Ni Ketut Ceria Dewi • Wayan Widnyana • Gregorius Paulus Tahu (2024) https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/e-mas/article/view/10054/7579	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Risiko Bisnis Terhadap nilai perusahaan Studi Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek, Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, Risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021
8	• Faiza Amalia Yunan (2017) https://eprints.prbanas.ac.id/3488/8/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf	Pengaruh Risiko bisnis dan Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel intervening	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, risiko bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	• Ega Hendri Diantara • Dekeng Setyo Budiarto (2025) https://journal.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/30162/11083	<i>The Impact of Financial Risk on Leverage, Profitability, and Firm Value in Indonesian Companies</i>	<i>Result of research show there is no difference in the profitability ratio and Tobin's Q between companies affected by COVID-19 and those not affected by COVID 19. Furthermore, there is a significant difference in the debt ratio between companies affected by COVID-19 and those not affected by COVID-19. The limitation of this study is that it is only divided into</i>

			<i>two categories, namely companies affected by risk with favorable financial conditions and those with unfavorable financial conditions.</i>
10	• Tahir Saeed Jagirani • Lim Chee Chee • Zunami Binti Kosim (2023) http://dx.doi.org/10.21511/imfi.20(1).2023.25	<i>Relationship Between Financial Risk And Firm Value : A moderating role of capital adequacy</i>	<i>The result showed that banks in Pakistan meet the minimum capital requirements as set by the regulators. Other empirical findings reveal that there are increasing credit, operational, and interest rate risks that influence firm value. However, there are no market or liquidity risks affecting the firm value of listed banks in Pakistan. This implies that an increase in the proportion of risks could further deteriorate the firm value of listed banks in Pakistan.</i>
11	• Jasinda Anastasia Putri Hanum • Yuliasuti Rahayu (2023) https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5220/5242	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Nilai perusahaan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Risiko keuangan yang diproksikan dengan Debt Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

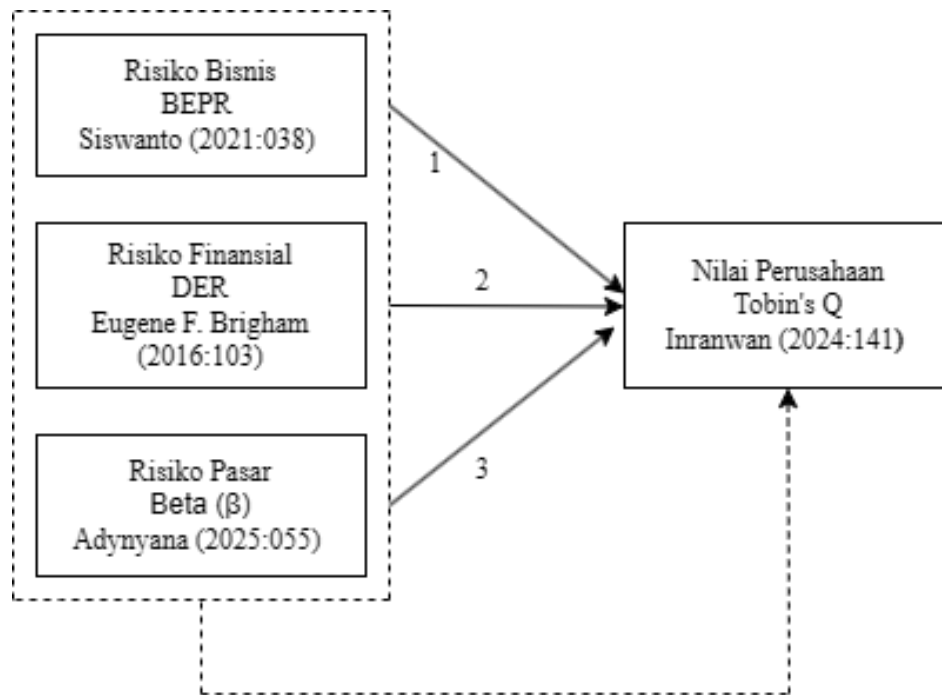
			pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
12	• Olivia Affandi • Trisnadi Wijaya (2024) https://jurnal.md p.ac.id/index.php/msc/article/view/6950/1911	Pengaruh Risiko keuangan dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai perusahaan Sektor Perbankan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan Selain itu juga <i>intellectual capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Intellectual capital</i> dapat memberikan nilai tambah (value added) dan keunggulan saing yang dapat mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan.
13	• Yamasitha (2020) https://ejurnal.b unghatta.ac.id/index.php/JMN/article/view/15917/13466	Pengaruh Risiko Keuangan, Manajemen Laba dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai perusahaan dengan ROE Dan DER Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Properti, <i>Real Estate</i> Dan <i>Building Contruction</i>	Risiko keuangan yang diproksikan dengan Debt to Assets Ratio (DAR), manajemen laba, pertumbuhan penjualan, Building conctructstion (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price Book Value (PBV) pada perusahaan sektor properti, real estate, dan building construction yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017
14	• Aldi Patria Said • Dewi Cahyani Pangestuti (2024)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Risiko Pasar, dan Inflasi Terhadap	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor consumer

	https://ojs.unpke-diri.ac.id/index.php/manajemen/article/view/20574/4228	Nilai Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals	non cyclicals di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Variabel profitabilitas, risiko pasar, dan inflasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, risiko pasar yang diukur menggunakan Beta terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, inflasi juga terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
15	• Yael Andriyani • Asep Risman (2025) https://www.researchgate.net/publication/392770848_PENGARUH_RISIKO_PASAR_RISIKO IKLIM DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR	Pengaruh Risiko pasar, Risiko Iklim, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Manufaktur	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh risiko pasar, risiko iklim, dan struktur modal. Risiko pasar, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan permintaan, dan volatilitas nilai tukar, dapat meningkatkan ketidakpastian terhadap kinerja keuangan, yang pada gilirannya menurunkan penilaian dari investor.

16	• Mutiara Farianda • Asep Risman (2025) https://www.researchgate.net/publication/393300881_Pengaruh_Risiko_Pasar_dan_Risiko_Perubahan_Iklim_t erhadap_Nilai_P erusahaan_deng an_Enterprise_R isk_Managemen t_sebagai_Varia bel_Moderasi	Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Perubahan Iklim terhadap Nilai Perusahaan dengan Enterprise Risk Management sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Risiko pasar dan risiko perubahan iklim berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena menurunkan profitabilitas, reputasi, serta persepsi investor. Sebaliknya, penerapan Enterprise Risk Management (ERM) berpengaruh positif dengan membantu perusahaan mengelola ketidakpastian secara terstruktur dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. ERM juga mampu memoderasi dan mengurangi dampak negatif kedua jenis risiko tersebut terhadap nilai perusahaan.
17	• Segun Abogun • Ezekiel Aiyeniko Adigbole (2021) https://www.researchgate.net/publication/349415761_Income_s moothing_and_f irm_value_in_a _regulated_mar ket_the_moderat ing_effect_of_m arket_risk	<i>Income smoothing and firm value in a regulated market : the moderating effect of market risk</i>	<i>The result showed that market risk influences firm value. The study also provided sufficient evidence to support the claim that market risk has moderating effect. Therefore, this study concluded that income smoothing negatively affects firms' value</i>
18	• Musaab Mousa • Saeed Nosratabadi • Judit Sagi • Amir Mosavi	<i>The effect of Marketing Investment on Firm Value and Systematic Risk</i>	<i>Result of research show marketing investment has a positive effect on firm value and a negative effect on systematic risk. marketing investment has a positive</i>

	(2021) https://doi.org/10.3390/joitmc7010064		<i>effect on firm value and a negative effect on systematic risk.</i>
19	• Tarakanita Ussu • Ivonne S. Saerang • Imelda W.J Ogi (2017) https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/16469	Analisis Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Risiko PE Terhadap Nilai Perusahaan Industri Asuransi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Resiko Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan-perusahaan subsector asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016
20	• Ni putu ari • I Gede Cahyadi Putra • Made Edy Septian Santosa (2022) https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/4881	Pengaruh Risiko perusahaan, Profitabilitas Terhadap Harga Saham dan Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, risiko perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, harga saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui harga saham dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui harga saham.

2.2.5 Paradigma Penelitian



Keterangan :

Garis $\longrightarrow$ Pengaruh Secara Parsial

Garis $\dashrightarrow$ Pengaruh Secara Simultan

Teori yang melandasi nya :

1. (Ni Ketut, Ceria et al., 2024), (Irawati, Esti & Komariyah, Fitri, 2019), (Ginting dkk, 2020), (Chani et al., 2020), (Puspitasari & Harori, 2024)
2. (Hanum & Yulastuti, 2020), (Affandi & Wijaya, 2024), (Yamasitha, 2020), (Jagirani et al., 2023), (Diantara & Budiarto, 2025)
3. (Aldi Patria said, 2024), (Andriyani & Risman, 2025), (Abogun et al., 2021), (Farianda & Risman, 2025), (Mousa et al., 2021)

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, 2019:63) definisi hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik"

Berdasarkan pendapat tersebut ada hipotesis yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut:

H1 : Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H2 : Risiko Finansial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H3 : Risiko Pasar berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H4 : Risiko bisnis, Risiko Finansial, dan Risiko Pasar berpengaruh terhadap Nilai perusahaan